

Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan FISIP UNISRI dengan Orang Tua dalam Menjaga Hubungan Harmonis melalui WhatsApp

Long - Distance Interpersonal Communication of Overseas Students from Kalimantan at FISIP UNISRI with Their Parents in Maintaining a Harmonious Relationship through WhatsApp

Febri Umbaran*, Sihabuddin

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Slamet Riyadi

*Penulis Korespondensi

Febriumbaran7@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi, termasuk dalam hubungan antara mahasiswa rantau asal Kalimantan yang menempuh studi di Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan orang tua. WhatsApp menjadi media utama dalam menjaga komunikasi interpersonal jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua guna mempertahankan hubungan harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara anak dan orang tua dalam menjaga hubungan harmonis melalui WhatsApp. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi antarindividu. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa rantau asal Kalimantan yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Slamet Riyadi Surakarta dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp memainkan peran penting dalam menjaga komunikasi antara mahasiswa dan orang tua. Intensitas komunikasi yang tinggi melalui pesan teks, panggilan suara, dan video call memungkinkan mahasiswa tetap terhubung dengan orang tua secara emosional. Elemen keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi aspek utama dalam menjaga hubungan harmonis. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pola komunikasi dan gangguan teknis, komunikasi yang dilakukan secara rutin melalui WhatsApp membantu mahasiswa merasa lebih dekat dengan orang tua mereka. Selain itu, mahasiswa yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua cenderung lebih merasa didukung dan termotivasi dalam menjalani kehidupan perantauan.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Jarak Jauh, WhatsApp

Abstract

The development of communication technology has transformed the way individuals interact,

including the relationships between Kalimantan-origin students studying at Slamet Riyadi University Surakarta and their parents. WhatsApp has become the primary medium for maintaining long-distance interpersonal communication between students and parents to preserve a harmonious relationship. This study aims to understand how long-distance interpersonal communication between children and parents helps maintain a harmonious relationship through WhatsApp. The research applies Joseph A. DeVito's interpersonal communication theory, which emphasizes the importance of openness, empathy, support, a positive attitude, and equality in interpersonal interactions. The research method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with Kalimantan-origin students studying at the Faculty of Social and Political Sciences at Slamet Riyadi University Surakarta and their parents. The findings indicate that WhatsApp plays a crucial role in maintaining communication between students and parents. High-intensity communication through text messages, voice calls, and video calls enables students to stay emotionally connected with their parents. Elements of openness, empathy, support, a positive attitude, and equality serve as key aspects in sustaining a harmonious relationship. Despite challenges such as differences in communication patterns and technical disruptions, regular communication through WhatsApp helps students feel closer to their parents. Furthermore, students who engage in open communication with their parents tend to feel more supported and motivated in their lives away from home. komponen yang sama dengan di abstrak dalam versi bahasa Indonesia

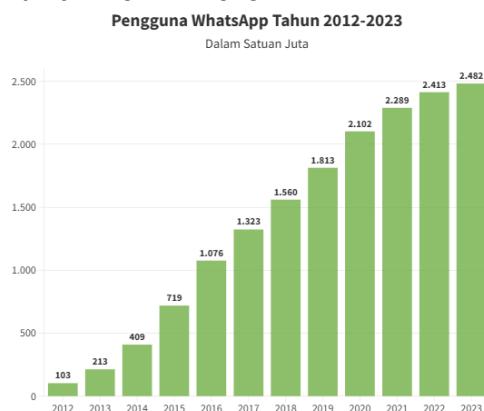
Keywords: Interpersonal Communication, Long – Distance Communication, WhatsApp

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal antara mahasiswa rantau dan orang tua memiliki peran krusial dalam menjaga kesejahteraan emosional serta mendukung keberhasilan akademik. Namun, kualitas komunikasi ini bergantung pada kualitas interaksi yang terjadi, yang dapat berdampak pada terjalinnya hubungan harmonis antara mahasiswa dan orang tua. Untuk dapat berkomunikasi dalam hubungan jarak jauh, tentunya membutuhkan suatu alat serta media yang tepat dan efisien untuk mengirimkan pesan. Sebuah alat atau metode komunikasi memang diperlukan bagi semua orang yang menjalin hubungan jarak jauh, baik itu dengan, sahabat, pasangan, atau tentunya orang tuanya.

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara individu berinteraksi, termasuk dalam hubungan keluarga yang terpisah oleh jarak. Salah satu platform yang paling banyak digunakan untuk komunikasi jarak jauh adalah WhatsApp, yang memungkinkan pertukaran pesan instan, panggilan suara, dan panggilan video dengan mudah. WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan teks, melakukan panggilan suara dan video, serta berbagi berbagai jenis media seperti gambar, video, dan dokumen. Sejak diluncurkan pada tahun 2009, WhatsApp telah berkembang menjadi salah satu platform komunikasi paling populer di dunia.

Gambar 1. Data Pengguna WhatsApp Tahun 2012 – 2023



Sumber: Social App Report, Business of Apps (dalam Prasastisiwi, 2024)

Berdasarkan data tersebut, pengguna WhatsApp selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hingga di tahun 2023, pengguna WhatsApp mencapai lima kali lipat pengguna aktif dari dekade sebelumnya. Secara khusus, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan 112 juta pengguna aktif pada tahun 2023, setelah India dan Brasil. Pertumbuhan ini didorong oleh penetrasi internet yang meningkat, kemudahan akses, serta kebijakan operator seluler yang menawarkan paket data murah atau gratis untuk WhatsApp.

Gambar 2. Pengguna WhatsApp Berdasarkan Negara Tahun 2023



Sumber: Social App Report, Business of Apps (dalam Prasastisiwi, 2024)

Dalam konteks komunikasi jarak jauh, WhatsApp menawarkan berbagai fitur yang memfasilitasi interaksi interpersonal. Fitur-fitur seperti pesan teks, panggilan suara, panggilan video, dan pengiriman media memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara *real-time* tanpa hambatan geografis. Kemudahan akses dan antarmuka yang *user-friendly* menjadikan WhatsApp sebagai pilihan utama bagi individu yang ingin menjaga hubungan personal maupun profesional dari jarak jauh.

Penelitian menunjukkan bahwa WhatsApp efektif digunakan sebagai media komunikasi dalam berbagai konteks hubungan jarak jauh. Misalnya, sebuah studi menemukan bahwa mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh memanfaatkan fitur-fitur WhatsApp untuk menjaga keintiman dan mengelola konflik dalam hubungan mereka (Anwar, 2022). Studi lain mengungkapkan bahwa WhatsApp digunakan secara efektif oleh mahasiswa asrama untuk berkomunikasi dengan keluarga mereka, membantu mempertahankan hubungan keluarga meskipun terpisah oleh jarak (Ariyanti & Alfando, 2022). Secara keseluruhan, WhatsApp telah membuktikan dirinya sebagai platform yang andal dan efektif untuk komunikasi jarak jauh, memungkinkan pengguna untuk tetap terhubung dan mempertahankan hubungan

interpersonal meskipun terpisah oleh jarak.

Fenomena komunikasi jarak jauh ini menjadi semakin relevan dalam kehidupan mahasiswa rantau yang harus beradaptasi dengan kehidupan jauh dari orang tua. Banyak mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar kota bahkan luar pulau demi mengejar cita-cita akademik mereka. Kota Surakarta, sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, menjadi tujuan banyak mahasiswa dari berbagai daerah. Salah satu perguruan tinggi yang memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yakni Universitas Slamet Riyadi (UNISRI) Surakarta.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian akademik dan kemahasiswaan Universitas Slamet Riyadi Surakarta, terdapat 438 mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Tengah. Mereka tersebar di berbagai tingkat Angkatan, yakni Angkatan 2018 hingga Angkatan 2021, juga di berbagai program studi, diantaranya Ilmu Administrasi Negara, Agroteknologi, Akuntansi, Bimbingan dan Konseling, Hubungan Internasional, Ilmu Hukum, Ilmu Komunikasi, Manajemen, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Teknologi Informasi, Pendidikan Guru – Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Teknologi Hasil Pertanian.

Tabel 1. Data Mahasiswa Rantau di UNISRI Angkatan 2018 - 2021

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa Rantau
1.	Ilmu Administrasi Negara	29
2.	Ilmu Komunikasi	68
3.	Ilmu Hubungan Internasional	37
4.	Agroteknologi	27
5.	Bimbingan dan Konseling	20
6.	Ilmu Hukum	49
7.	Manajemen	59
8.	Pendidikan Bahasa Inggris	19
9.	Pendidikan Teknologi Informasi	23
10.	PG – PAUD	8
11.	PGSD	33
12.	PPKn	7
13.	Teknologi Hasil Pertanian	28
14.	Akuntansi	31
Jumlah		438

Sumber: Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Slamet Riyadi Surakarta (diolah oleh peneliti, 2025)

Jumlah keseluruhan mahasiswa rantau yang berkuliah di UNISRI yakni 438 mahasiswa. Mereka berasal dari berbagai daerah luar Jawa Tengah, seperti diantaranya, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera, dan daerah lainnya, termasuk Kalimantan. Terdapat 49 mahasiswa yang berasal dari Kalimantan.

Tabel 2. Data Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan di UNISRI

No.	Program Studi	Jumlah Mahasiswa Rantau
1.	Ilmu Administrasi Negara	3
2.	Ilmu Komunikasi	7
3.	Ilmu Hubungan Internasional	2
4.	Agroteknologi	4
5.	Bimbingan dan Konseling	2
6.	Ilmu Hukum	9
7.	Manajemen	6
8.	Pendidikan Bahasa Inggris	3
9.	Pendidikan Teknologi Informasi	2
10.	PG - PAUD	2

11.	PGSD	3
12.	PPKn	0
13.	Teknologi Hasil Pertanian	3
14.	Akuntansi	3
Jumlah		49

Sumber: Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Slamet Riyadi Surakarta (diolah oleh peneliti, 2025)

Penelitian ini secara khusus membatasi fokusnya pada mahasiswa rantau asal Kalimantan yang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UNISRI. Pemilihan mahasiswa rantau asal Kalimantan sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang bersumber pada hasil pra penelitian dan didukung dari penelitian - penelitian terdahulu, yakni, pertama, perbedaan konteks sosial dan budaya. Mahasiswa rantau asal Kalimantan seringkali menghadapi tantangan adaptasi budaya. Perbedaan adat istiadat, bahasa, dan norma sosial dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan baru. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dengan orang tua melalui platform seperti WhatsApp dapat membantu mahasiswa mengatasi tantangan tersebut dan menjaga kesejahteraan psikologis mereka (Matulatuwa, 2021; Novia, 2022; Rachmani et al., 2014). Kedua, tantangan geografis, Kalimantan memiliki keterbatasan

akses transportasi langsung ke Surakarta, sehingga mahasiswa rantau dari wilayah ini memiliki hambatan komunikasi yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa dari daerah yang lebih dekat, misalnya dari wilayah Jawa. Hal ini membuat mereka lebih mengandalkan komunikasi berbasis digital dengan orang tua.

"Saya jarang pulang karena tiket pesawat dari Kalimantan ke Solo mahal dan harus transit dulu di Jakarta atau Surabaya. Jadi, saya lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua lewat WhatsApp. Hampir setiap hari saya mengirim pesan atau melakukan panggilan video dengan mereka. (Wawancara dengan informan Wika)"

"Kalau teman-teman saya dari Jawa bisa pulang naik bus atau kereta dalam beberapa jam, saya butuh penerbangan dan biaya yang tidak sedikit. Kadang orang tua khawatir kalau saya lama tidak menghubungi, jadi kami rutin komunikasi lewat WhatsApp untuk saling memberi kabar. (Wawancara dengan informan Siegy)"

"Akses transportasi ke Surakarta memang tidak semudah dari daerah di Jawa. Saya harus naik pesawat ke Semarang dulu, lalu lanjut perjalanan darat ke Solo. Karena itu, komunikasi dengan orang tua lebih sering lewat WhatsApp. Kalau sinyal bagus, kami video call, tapi kalau tidak, ya hanya chat atau voice note. (Wawancara dengan informan Hanifah)"

Ketiga, kondisi sosial dan kemandirian mahasiswa rantau asal Kalimantan yang berkuliah di FISIP UNISRI memiliki latar belakang sosial

dan ekonomi yang beragam. Dalam konteks perantauan, mereka mengalami tantangan adaptasi yang lebih besar, baik dalam hal akademik, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, pola komunikasi mereka dengan orang tua melalui WhatsApp menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara awal penelitian, mahasiswa rantau asal Kalimantan cenderung memiliki hubungan komunikasi yang lebih harmonis dengan orang tua dibandingkan sebelum mereka merantau. Hal ini dikarenakan mereka lebih menjaga komunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp, memberikan kabar rutin, serta berbagi pengalaman sehari-hari, yang memperkuat ikatan emosional mereka.

"Sebelum merantau, komunikasi saya dengan orang tua biasa saja, kadang hanya kalau ada keperluan. Tapi setelah merantau, saya lebih sering memberi kabar. Setiap pagi atau malam, saya biasanya mengirim pesan atau menelepon. Rasanya hubungan saya dengan orang tua jadi lebih dekat. (Wawancara dengan informan Hanifah)"

"Dulu saya jarang ngobrol panjang dengan orang tua, tapi sekarang lebih sering. Orang tua juga lebih perhatian, selalu tanya kabar dan apa yang saya lakukan di sini. Saya juga lebih terbuka dan sering berbagi cerita supaya mereka tidak terlalu khawatir. (Wawancara dengan informan Wika)"

"Setelah merantau, saya lebih sering komunikasi dengan ibu, terutama lewat WhatsApp. Setiap habis kuliah atau sebelum tidur, saya mengirim voice note

atau video call. Dulu, saya merasa komunikasi dengan orang tua biasa saja, tapi sekarang saya lebih menghargai mereka karena jarak yang jauh. (Wawancara dengan informan Siegy)"

Komunikasi antara mahasiswa rantau dan orang tua mereka memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan emosional dan keberhasilan akademik mahasiswa. Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi utama menawarkan kemudahan, namun efektivitasnya dalam menjaga hubungan harmonis sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjadi. Selain itu, pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa rantau asal Kalimantan dalam menjalin komunikasi interpersonal jarak jauh dengan orang tua. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menggali bagaimana mahasiswa mengalami, memahami, dan memberikan makna terhadap komunikasi yang mereka jalani. Dengan menelusuri pengalaman langsung mahasiswa, penelitian ini dapat mengungkap dinamika komunikasi yang tidak hanya bersifat fungsional tetapi juga emosional, serta bagaimana mereka mengelola perbedaan pola komunikasi dengan orang tua mereka.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam, meskipun telah ada penelitian mengenai komunikasi interpersonal jarak jauh antara orang tua dan anak melalui media seperti WhatsApp, sebagian besar studi

tersebut berfokus pada pola komunikasi secara umum tanpa menyoroti aspek-aspek kualitas komunikasi interpersonal yang spesifik. Misalnya, penelitian sebelumnya cenderung membahas pola komunikasi dan hambatan yang dihadapi tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan elemen kualitas komunikasi interpersonal (Anwar, 2022; Sirait, 2020). Selain itu, sedikit penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa rantau dalam menjaga hubungan harmonis dengan orang tua melalui WhatsApp. Kekurangan literatur yang mengintegrasikan elemen kualitas komunikasi interpersonal dengan pendekatan fenomenologi dalam konteks ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal jarak jauh antara mahasiswa rantau asal Kalimantan dan orang tua mereka dapat memelihara hubungan yang harmonis melalui WhatsApp, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa rantau asal Kalimantan dalam menjalin komunikasi interpersonal jarak jauh dengan orang tua melalui WhatsApp. Penelitian dilakukan di Universitas Slamet Riyadi

Surakarta, dengan subjek penelitian terdiri dari mahasiswa rantau asal Kalimantan yang sedang menempuh studi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UNISRI, serta orang tua mereka.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria:

1. Mahasiswa rantau asal Kalimantan yang aktif menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi utama dengan orang tua.
2. Telah menjalani masa perantauan minimal satu tahun.
3. Orang tua mahasiswa yang bersedia memberikan informasi mengenai komunikasi mereka dengan anak.

Data dikumpulkan melalui:

Wawancara mendalam dengan mahasiswa dan orang tua untuk menggali pengalaman komunikasi mereka.

Studi dokumentasi, termasuk tangkapan layar percakapan WhatsApp sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model **Miles dan Huberman**, yang meliputi:

1. **Pengumpulan data** melalui wawancara dan dokumentasi.
2. **Reduksi data**, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama (keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan).
3. **Penyajian data** dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan wawancara.
4. **Penarikan kesimpulan** untuk memahami bagaimana WhatsApp berkontribusi dalam menjaga hubungan harmonis antara mahasiswa rantau dan orang tua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, pendekatan yang digunakan berlandaskan pada lima kualitas utama komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek ini menjadi tolok ukur utama dalam memahami dinamika komunikasi antara mahasiswa dan orang tua melalui WhatsApp. Dengan menggunakan kerangka ini, analisis dapat mengidentifikasi sejauh mana komunikasi yang terjalin mencerminkan kualitas interpersonal yang efektif serta bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan emosional di antara kedua pihak.

Keterbukaan dalam komunikasi memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana mahasiswa dan orang tua dapat saling berbagi informasi, perasaan, serta pengalaman. Sementara itu, empati menjadi faktor krusial dalam membangun pemahaman dan kepekaan terhadap kondisi emosional satu sama lain. Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal memastikan bahwa interaksi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan dorongan moral dan motivasi, terutama bagi mahasiswa yang menjalani kehidupan jauh dari keluarga.

Selain itu, sikap positif dalam komunikasi berkontribusi pada suasana interaksi yang hangat dan konstruktif, membantu menghindari kesalahpahaman serta ketegangan yang mungkin muncul akibat

keterbatasan media komunikasi digital. Terakhir, kesetaraan dalam komunikasi memastikan bahwa baik mahasiswa maupun orang tua memiliki kesempatan yang sama dalam menyampaikan gagasan dan perasaan mereka tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak. Dengan mempertimbangkan kelima aspek ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai komunikasi interpersonal jarak jauh melalui WhatsApp.

Keterbukaan dalam Komunikasi Mahasiswa dan Orang Tua

Keterbukaan merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu berbagi informasi, perasaan, dan pengalaman secara jujur. Dalam konteks komunikasi jarak jauh antara mahasiswa rantau dan orang tua melalui WhatsApp, keterbukaan memiliki peran krusial dalam menjaga hubungan yang harmonis. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, terdapat berbagai dinamika dalam keterbukaan orang tua dan mahasiswa dalam berbagi cerita serta faktor yang mendukung maupun menghambat keterbukaan komunikasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua cenderung berusaha untuk lebih terbuka dalam berbagi informasi dan perasaan mereka kepada anak. Sikap keterbukaan ini dilakukan dengan harapan dapat menciptakan suasana komunikasi yang nyaman serta mendorong anak untuk lebih terbuka

dalam berbagi cerita dan pengalaman mereka.

Dalam teori komunikasi interpersonal, keterbukaan merupakan salah satu dimensi utama yang menentukan kualitas interaksi antarindividu (DeVito, 2013). Dalam konteks komunikasi orang tua dan anak, keterbukaan orang tua mencerminkan bagaimana mereka menyampaikan informasi terkait kehidupan keluarga, kondisi ekonomi, atau pengalaman pribadi, yang dapat memberikan rasa kepercayaan kepada anak.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa orang tua tetap mempertimbangkan informasi yang mereka bagikan kepada anak agar tidak membebani mereka secara emosional. Beberapa orang tua memilih untuk memilih informasi tertentu agar anak tetap dapat fokus pada studinya tanpa harus merasa khawatir terhadap masalah keluarga. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara keterbukaan dan perlindungan dalam komunikasi, yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan emosional anak.

Selanjutnya, dari sudut pandang mahasiswa, hasil penelitian menunjukkan tingkat keterbukaan mahasiswa dalam berbagi cerita dengan orang tua bervariasi. Sebagian besar mahasiswa merasa nyaman untuk berbicara tentang aspek-aspek umum dalam kehidupan mereka, seperti perkembangan akademik, aktivitas sehari-hari, serta kondisi kesehatan. Hal ini menunjukkan

bahwa *Whatsapp* menjadi sarana efektif dalam mempertahankan komunikasi antara mahasiswa dan orang tua.

Namun, terdapat kendala dalam keterbukaan yang berhubungan dengan topik-topik yang lebih sensitif, seperti tekanan akademik, masalah emosional, atau pergaulan di lingkungan perantauan. Beberapa mahasiswa cenderung menutupi perasaan mereka agar tidak membuat orang tua khawatir. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (2013), yang menyatakan bahwa keterbukaan dalam komunikasi interpersonal tidak hanya bergantung pada kemauan individu untuk berbagi, tetapi juga pada bagaimana mereka menilai respons dari lawan bicara.

Beberapa mahasiswa memilih untuk membatasi keterbukaan mereka dalam aspek tertentu karena merasa bahwa orang tua mungkin tidak akan sepenuhnya memahami kondisi mereka. Kurangnya ekspresi nonverbal dalam komunikasi berbasis teks juga menjadi faktor yang membuat mahasiswa enggan berbicara lebih dalam mengenai perasaan mereka.

Beberapa faktor utama yang mendukung keterbukaan komunikasi mahasiswa dengan orang tua melalui *Whatsapp* adalah:

- Dukungan Emosional dari Orang Tua. Orang tua yang bersikap suportif dan tidak menghakimi mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka dalam berbagi cerita. Respons yang penuh pengertian dan empati

dari orang tua membuat mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pengalaman serta perasaan mereka.

- Frekuensi dan Pola Komunikasi. Semakin sering komunikasi dilakukan, semakin besar kemungkinan mahasiswa untuk terbuka dengan orang tua mereka. Mahasiswa yang terbiasa berbicara dengan orang tua setiap hari cenderung memiliki keterbukaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang jarang berkomunikasi.

- Penggunaan Voice Note dan Video Call. Mahasiswa yang lebih sering menggunakan voice note dan video call cenderung lebih terbuka dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan pesan teks. Hal ini disebabkan karena voice note dan video call memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan emosi dengan lebih jelas, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam berbicara. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat keterbukaan dalam komunikasi mahasiswa dengan orang tua:

- Kekhawatiran akan Reaksi Orang Tua. Mahasiswa yang merasa bahwa orang tua mereka cenderung memberikan respons negatif atau terlalu protektif lebih memilih untuk menyaring informasi yang mereka bagikan. Mereka khawatir bahwa keterbukaan mereka justru akan menambah beban pikiran orang tua atau menyebabkan konflik.

- Keterbatasan Media Teks. *Whatsapp* sebagai media komunikasi berbasis teks sering kali tidak mampu menyampaikan nuansa emosi secara

utuh. Mahasiswa merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka secara mendalam hanya melalui kata-kata tanpa adanya dukungan ekspresi wajah atau bahasa tubuh.

- Kesibukan dan Perbedaan Jadwal. Kesibukan baik dari pihak mahasiswa maupun orang tua juga menjadi penghambat keterbukaan dalam komunikasi. Mahasiswa yang memiliki jadwal padat cenderung hanya berkomunikasi secara singkat dan tidak memiliki waktu untuk berbicara lebih dalam mengenai perasaan mereka.

Keterbukaan dalam komunikasi mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Mahasiswa lebih terbuka dalam membahas aspek-aspek umum kehidupan, tetapi cenderung menahan diri dalam membicarakan perasaan atau masalah pribadi. Hal ini dipengaruhi oleh pola komunikasi, dukungan emosional dari orang tua, serta keterbatasan media komunikasi berbasis teks.

Untuk meningkatkan keterbukaan komunikasi, penting bagi orang tua untuk menciptakan suasana yang lebih supportif dan tidak menghakimi, serta bagi mahasiswa untuk lebih aktif dalam menggunakan media komunikasi yang memungkinkan ekspresi emosi lebih jelas, seperti voice note dan video call. Dengan demikian, hubungan antara mahasiswa dan orang tua dapat tetap harmonis meskipun terpisah oleh jarak.

Empati dalam Komunikasi Mahasiswa dan Orang Tua

Empati merupakan salah satu faktor utama dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan individu untuk memahami dan merasakan emosi lawan bicaranya. Dalam konteks komunikasi mahasiswa rantau dengan orang tua melalui *Whatsapp*, empati berperan penting dalam membangun kedekatan emosional meskipun terdapat keterbatasan jarak fisik. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, komunikasi berbasis digital ini memberikan berbagai tantangan dan peluang dalam menunjukkan empati secara efektif.

Empati memainkan peran penting dalam menjaga hubungan harmonis antara mahasiswa dan orang tua. Menurut DeVito (2013), empati dalam komunikasi interpersonal memungkinkan seseorang untuk memahami kondisi emosional orang lain dengan menempatkan diri dalam perspektif mereka. Dalam komunikasi mahasiswa dan orang tua, empati membantu menciptakan rasa saling pengertian dan memperkuat ikatan emosional.

- Meningkatkan Rasa Nyaman dan Kepercayaan. Mahasiswa yang merasa bahwa orang tua memahami kondisi mereka cenderung lebih terbuka dalam berbagi cerita dan pengalaman sehari-hari. Saat mahasiswa menghadapi tekanan akademik atau permasalahan sosial, dukungan emosional dari orang tua yang bersifat empatik dapat memberikan ketenangan dan

meningkatkan rasa percaya diri mereka.

- Mengurangi Kesalahpahaman. Dalam komunikasi jarak jauh, ketidakhadiran ekspresi nonverbal sering kali menjadi kendala dalam memahami emosi lawan bicara. Namun, ketika orang tua menunjukkan empati dengan cara mendengarkan secara aktif dan memberikan tanggapan yang sesuai, mahasiswa merasa lebih dipahami, sehingga dapat mengurangi potensi kesalahpahaman dalam komunikasi mereka.

Meskipun komunikasi berbasis teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi emosional, mahasiswa dan orang tua mengadaptasi berbagai strategi untuk menunjukkan empati dalam interaksi mereka melalui *Whatsapp*. Dalam komunikasi berbasis teks, empati sering kali diekspresikan melalui penggunaan kata-kata suportif seperti ucapan motivasi, doa, dan kalimat yang menenangkan. Misalnya, orang tua yang mengungkapkan rasa peduli dengan menanyakan kabar kesehatan anaknya atau memberikan dorongan saat menghadapi ujian, dapat membantu mahasiswa merasa lebih dihargai dan didukung. Penggunaan emotikon dalam pesan teks juga menjadi salah satu bentuk ekspresi empati. Emotikon seperti  , atau  membantu menyampaikan nuansa emosi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Selain itu, voice note dan video call menjadi alternatif yang lebih efektif untuk menunjukkan empati, karena memungkinkan mahasiswa dan orang tua untuk

mendengar nada suara satu sama lain dan menangkap ekspresi emosional secara lebih jelas.

Meskipun media digital dapat membantu mengekspresikan empati, tetapi terdapat tantangan dalam menyampaikan perasaan dengan cara yang sama seperti komunikasi tatap muka. Beberapa mahasiswa merasa bahwa teks terkadang kurang dapat menyampaikan maksud dengan tepat, terutama ketika membahas topik yang bersifat emosional. Selain itu, keterbatasan waktu dan perbedaan aktivitas antara mahasiswa dan orang tua juga menjadi kendala dalam menciptakan komunikasi yang responsif dan penuh empati.

Empati dalam komunikasi mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp* berperan penting dalam menjaga kedekatan emosional dan mengurangi kesalahpahaman. Dengan adanya empati, mahasiswa merasa lebih didukung dan dipahami oleh orang tua mereka, yang pada akhirnya memperkuat hubungan interpersonal mereka meskipun terpisah oleh jarak. Meskipun komunikasi berbasis teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan emosi secara langsung, mahasiswa dan orang tua berusaha mengatasi tantangan ini dengan menggunakan kata-kata suportif, emotikon, serta fitur voice note dan video call untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, meskipun komunikasi digital tidak sepenuhnya dapat menggantikan interaksi tatap muka, pemanfaatan teknologi yang tepat dapat membantu

menjaga empati dalam hubungan mahasiswa dan orang tua.

Sikap Mendukung dalam Komunikasi Mahasiswa dan Orang Tua

Sikap mendukung (*supportiveness*) merupakan faktor utama lainnya dalam komunikasi interpersonal yang berperan dalam menjaga hubungan harmonis antara mahasiswa dan orang tua, terutama dalam konteks komunikasi jarak jauh melalui *Whatsapp*. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, sikap mendukung yang ditunjukkan oleh orang tua berdampak langsung terhadap kesejahteraan emosional mahasiswa. Dukungan emosional dari orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional mahasiswa.

Menurut teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2013), sikap mendukung dalam komunikasi ditandai dengan perilaku yang tidak menghakimi, spontan, dan terbuka terhadap berbagai ide atau perasaan yang disampaikan oleh lawan bicara. Dalam konteks komunikasi mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp*, dukungan emosional dapat berupa kata-kata motivasi, perhatian terhadap kondisi akademik dan kesehatan mahasiswa, serta keterlibatan aktif dalam mendengarkan permasalahan yang dihadapi anak mereka.

Mahasiswa yang merasa didukung oleh orang tua mereka cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu menghadapi tantangan akademik maupun sosial di lingkungan perantauan. Sikap

mendukung ini juga menciptakan rasa aman bagi mahasiswa, dimana mereka merasa dapat berbagi cerita atau mengungkapkan perasaan tanpa takut dihakimi. Ketika orang tua memberikan dukungan dalam bentuk nasihat atau dorongan positif, mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan. Misalnya, ketika mahasiswa menghadapi ujian atau kesulitan dalam tugas akademik, kata-kata motivasi dari orang tua melalui *Whatsapp* dapat menjadi penyemangat bagi mereka untuk tetap berusaha.

Tidak hanya orang tua yang menunjukkan sikap mendukung, tetapi mahasiswa juga berperan dalam memberikan dukungan kepada orang tua mereka. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal, hubungan yang harmonis terbentuk ketika kedua belah pihak saling memberikan dukungan dalam komunikasi yang mereka bangun. Dalam konteks komunikasi digital melalui *Whatsapp*, mahasiswa menunjukkan dukungan kepada orang tua dalam beberapa bentuk.

Pertama, mahasiswa yang aktif bertanya tentang kondisi kesehatan, pekerjaan, atau keseharian orang tua menunjukkan kepedulian yang tinggi. Meskipun komunikasi dilakukan secara virtual, mahasiswa tetap berusaha untuk memberikan perhatian dan memastikan bahwa orang tua mereka merasa dihargai. Kedua, dalam beberapa situasi, mahasiswa juga berperan sebagai pendukung emosional bagi orang tua mereka, terutama ketika orang tua

menghadapi tekanan dalam pekerjaan atau masalah lainnya. Sikap positif mahasiswa dalam merespons cerita orang tua membantu menciptakan interaksi yang lebih nyaman dan saling mendukung.

Sikap mendukung dalam komunikasi melalui *Whatsapp* memainkan peran penting dalam menjaga hubungan harmonis antara mahasiswa dan orang tua. Dukungan emosional dari orang tua membantu mahasiswa merasa lebih aman, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan di perantauan. Sebaliknya, mahasiswa juga menunjukkan dukungan dengan memberikan perhatian kepada orang tua, memastikan kesejahteraan mereka, dan memberikan kata-kata positif dalam percakapan.

Sikap Positif dalam Komunikasi Mahasiswa dan Orang Tua

Dalam komunikasi interpersonal, sikap positif memainkan peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara individu yang berinteraksi. Menurut (DeVito, 2013), sikap positif dalam komunikasi mencerminkan penerimaan, optimisme, dan kesediaan untuk mempertahankan hubungan yang baik. Dalam konteks komunikasi antara mahasiswa dan orang tua melalui WhatsApp, sikap positif dapat diamati melalui penggunaan bahasa yang penuh penghargaan, ekspresi dukungan, serta kehangatan dalam interaksi.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, mahasiswa umumnya merasakan kehangatan

dalam komunikasi dengan orang tua. Orang tua sering menggunakan kata-kata yang menyemangati dan menunjukkan perhatian terhadap kondisi akademik serta kesejahteraan emosional anaknya. Misalnya, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa orang tua mereka selalu memberikan motivasi dan doa ketika mereka menghadapi tantangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif orang tua menjadi salah satu faktor yang mendorong mahasiswa untuk tetap optimis dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Selain itu, ekspresi positif dalam komunikasi juga terlihat dari cara mahasiswa merespons perhatian yang diberikan oleh orang tua. Mahasiswa cenderung merasa lebih dihargai dan diperhatikan ketika orang tua menunjukkan minat terhadap keseharian mereka. Sikap ini memunculkan komunikasi yang lebih terbuka dan mengurangi kesalahpahaman yang mungkin muncul akibat komunikasi jarak jauh. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa setelah berkomunikasi dengan orang tua, mahasiswa terlihat lebih tenang dan bersemangat, menandakan bahwa komunikasi yang mengandung unsur positif dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian, sikap positif dalam komunikasi mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp* berkontribusi terhadap beberapa aspek berikut:

- Mengurangi Ketegangan dalam Percakapan. Ketika mahasiswa dan orang tua mendekati percakapan

dengan sikap positif, komunikasi menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Hal ini mengurangi potensi konflik atau kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi jarak jauh.

- Meningkatkan Kedekatan Emosional. Sikap positif membantu menciptakan atmosfer yang lebih akrab dalam komunikasi. Mahasiswa yang menggunakan bahasa yang santai dan bersahabat dalam percakapan dengan orang tua, serta orang tua yang menunjukkan sikap ceria dan suportif, menciptakan interaksi yang lebih menyenangkan dan meningkatkan kedekatan emosional di antara mereka.

Namun, tantangan dalam menjaga sikap positif tetap ada, terutama ketika mahasiswa menghadapi tekanan akademik atau perbedaan pendapat dengan orang tua. Dalam beberapa kasus, mahasiswa merasa bahwa pesan yang dikirimkan melalui WhatsApp kurang dapat menyampaikan emosi dengan baik dibandingkan komunikasi tatap muka. Meskipun demikian, penggunaan emotikon, kata-kata yang membangun, serta nada suara dalam pesan suara atau panggilan menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempertahankan sikap positif dalam komunikasi.

Secara keseluruhan, sikap positif dalam komunikasi antara mahasiswa dan orang tua berperan dalam menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Dengan mempertahankan komunikasi yang optimis dan penuh penghargaan, mahasiswa dan orang tua dapat membangun hubungan yang lebih erat meskipun terhalang oleh

jarak. Hal ini sejalan dengan teori Devito (2013), yang menekankan bahwa komunikasi yang positif akan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal dan memperkuat keterikatan emosional antara individu yang berinteraksi.

Kesetaraan dalam Komunikasi Mahasiswa dan Orang Tua

Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada hubungan komunikasi di mana kedua pihak memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, didengar, dan dihargai pendapatnya. Dalam komunikasi jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp*, kesetaraan menjadi faktor penting dalam menentukan kenyamanan dan efektivitas interaksi. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, terdapat variasi dalam tingkat kesetaraan komunikasi yang terjadi, tergantung pada pola komunikasi yang telah terbentuk dalam keluarga.

Kesetaraan dalam komunikasi antara mahasiswa dan orang tua dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: komunikasi yang bersifat dua arah dan komunikasi yang masih didominasi oleh salah satu pihak.

- Komunikasi Dua Arah. Dalam keluarga yang memiliki pola komunikasi terbuka, mahasiswa dan orang tua cenderung berinteraksi secara setara. Orang tua memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya tanpa rasa takut

akan dihakimi atau dikoreksi secara langsung. Dalam situasi ini, komunikasi lebih menyerupai diskusi di mana kedua pihak saling mendengarkan dan memberikan respons yang seimbang.

- Komunikasi yang Didominasi oleh Orang Tua. Dalam beberapa kasus, komunikasi masih bersifat hierarkis, di mana orang tua memiliki otoritas lebih besar dalam percakapan. Mahasiswa mungkin merasa bahwa pendapat mereka kurang dipertimbangkan atau bahwa orang tua lebih sering mengarahkan percakapan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pemikirannya secara bebas. Pola komunikasi seperti ini menyebabkan mahasiswa lebih memilih untuk membatasi informasi yang mereka bagikan, sehingga keterbukaan dalam interaksi menjadi terbatas.

DeVito (2013) menegaskan, komunikasi yang efektif memerlukan prinsip kesetaraan, di mana kedua pihak memiliki hak yang sama untuk berbicara dan didengar. Ketika komunikasi masih bersifat satu arah atau lebih banyak dikendalikan oleh orang tua, mahasiswa mungkin mengalami hambatan dalam menyampaikan ekspresi emosionalnya secara jujur. Hasil wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kesetaraan dalam komunikasi mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp*:

- Budaya Komunikasi dalam Keluarga. Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka sejak kecil lebih cenderung memiliki hubungan komunikasi yang setara dengan orang tua, sementara mahasiswa dari keluarga yang lebih otoritatif atau hierarkis sering kali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara sejajar.

- Frekuensi dan Media Komunikasi. Media komunikasi yang digunakan juga berpengaruh terhadap kesetaraan komunikasi. Voice note dan panggilan suara lebih memungkinkan bagi mahasiswa untuk menyampaikan ekspresi emosional dengan lebih jelas dibandingkan pesan teks, yang sering kali terbatas dalam menampilkan nuansa percakapan. Dalam komunikasi berbasis teks, mahasiswa yang merasa didominasi oleh orang tua cenderung hanya memberikan respons singkat tanpa banyak mengembangkan percakapan.

- Respon Orang Tua terhadap Pendapat Mahasiswa. Kesetaraan komunikasi juga bergantung pada bagaimana orang tua merespons pendapat mahasiswa. Orang tua yang lebih terbuka terhadap sudut pandang anaknya cenderung membangun komunikasi yang lebih seimbang, sedangkan orang tua yang lebih sering memberikan instruksi atau nasihat tanpa mempertimbangkan perspektif mahasiswa dapat menciptakan komunikasi yang bersifat satu arah. Komunikasi yang didasarkan pada kesetaraan menghasilkan hubungan

interpersonal yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan psikologis individu. Dalam konteks komunikasi mahasiswa dan orang tua, semakin setara komunikasi yang terjalin, semakin besar kemungkinan mahasiswa merasa nyaman dalam berbagi pengalaman dan perasaannya kepada orang tua. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal berdampak langsung pada keharmonisan hubungan antara mahasiswa dan orang tua. Mahasiswa yang merasa dihargai dan didengarkan oleh orang tua lebih cenderung untuk terus menjaga komunikasi yang aktif, terbuka, dan jujur. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa bahwa pendapat mereka tidak diakomodasi dengan baik mungkin menjadi lebih pasif atau bahkan menghindari komunikasi yang terlalu intens dengan orang tua. Untuk meningkatkan kesetaraan dalam komunikasi, orang tua dapat lebih banyak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbicara dan mengekspresikan pendapatnya, sementara mahasiswa dapat berusaha untuk lebih aktif dalam membangun percakapan yang lebih terbuka. Dengan adanya komunikasi yang lebih setara, hubungan antara mahasiswa dan orang tua dapat tetap terjaga dengan baik meskipun dilakukan secara jarak jauh melalui *Whatsapp*.

Tantangan dalam Komunikasi Mahasiswa dan Orang Tua

Dalam komunikasi interpersonal jarak jauh, terdapat berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas interaksi antara mahasiswa rantau dan orang tua melalui *Whatsapp*. Tantangan ini dapat dikategorikan menjadi hambatan teknis dan hambatan psikologis, yang masing-masing memiliki dampak terhadap kualitas komunikasi yang terjalin. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, mahasiswa dan orang tua mengembangkan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan tersebut agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.

Hambatan dalam komunikasi interpersonal tidak hanya berasal dari keterbatasan individu dalam menyampaikan pesan, tetapi juga dari faktor eksternal yang memengaruhi kelancaran interaksi. Dalam konteks komunikasi jarak jauh melalui *Whatsapp*, hambatan teknis dan psikologis menjadi faktor utama yang dapat menghambat komunikasi antara mahasiswa dan orang tua.

- Hambatan Teknis. Hambatan teknis yang paling sering ditemui adalah kualitas jaringan internet yang tidak stabil, terutama ketika mahasiswa atau orang tua berada di daerah dengan konektivitas yang lemah. Hal ini dapat mengganggu komunikasi, terutama saat menggunakan fitur video call atau voice note, yang memerlukan koneksi yang lebih kuat dibandingkan pesan teks. Selain itu, perbedaan zona waktu antara mahasiswa dan orang tua juga dapat menjadi tantangan dalam menentukan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, terutama jika orang tua memiliki jadwal kerja yang padat.

- Hambatan Psikologis. Hambatan psikologis dalam komunikasi mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp* mencakup kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara efektif. Pesan teks sering kali kurang dapat menyampaikan nuansa emosional dengan jelas, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Selain itu, mahasiswa yang merasa khawatir akan membuat orang tua cemas sering kali memilih untuk menyaring informasi yang mereka sampaikan, yang pada akhirnya dapat mengurangi keterbukaan dalam komunikasi.

Teori komunikasi interpersonal dari DeVito (2013), menekankan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan umpan balik yang jelas dan keterbukaan dalam menyampaikan informasi. Ketika hambatan teknis atau psikologis menghambat arus komunikasi, efektivitas komunikasi interpersonal menjadi berkurang, yang dapat menyebabkan hubungan menjadi kurang harmonis.

Untuk mengatasi tantangan dalam komunikasi jarak jauh, mahasiswa dan orang tua mengembangkan berbagai strategi agar interaksi tetap efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pertama, salah satu strategi utama dalam mengatasi hambatan teknis adalah dengan menyesuaikan media komunikasi yang digunakan. Ketika koneksi internet tidak stabil, mahasiswa dan orang tua lebih memilih untuk menggunakan pesan teks atau voice note dibandingkan video call. Hal ini memungkinkan mereka tetap berkomunikasi tanpa terganggu oleh

kendala teknis yang sering terjadi saat menggunakan fitur komunikasi berbasis video.

Kedua, mahasiswa dan orang tua juga berusaha menyesuaikan waktu komunikasi agar dapat berbicara dengan lebih nyaman. Misalnya, mahasiswa memilih waktu yang lebih fleksibel untuk menghubungi orang tua, seperti di malam hari setelah menyelesaikan aktivitas akademik, sementara orang tua berusaha meluangkan waktu di sela-sela kesibukan mereka. Ketiga, untuk mengatasi hambatan dalam mengekspresikan emosi melalui pesan teks, mahasiswa dan orang tua sering kali menggunakan kata-kata yang lebih ekspresif, emotikon, atau voice note untuk menunjukkan perasaan mereka dengan lebih jelas. Strategi ini membantu mengurangi potensi kesalahpahaman dalam komunikasi berbasis teks dan meningkatkan pemahaman antara kedua belah pihak.

Keempat, meskipun mahasiswa terkadang merasa khawatir akan membuat orang tua cemas, sebagian dari mereka berusaha untuk lebih terbuka dalam berbagi cerita dan pengalaman mereka. Dengan meningkatkan keterbukaan, orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang lebih baik kepada mahasiswa, sehingga hubungan tetap harmonis. Hal ini sesuai dengan konsep keterbukaan dalam komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Mulyana (2015), di mana individu yang lebih terbuka cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih kuat dan saling mendukung.

Tantangan dalam komunikasi mahasiswa dan orang tua melalui *Whatsapp* dapat dikategorikan ke dalam hambatan teknis dan psikologis. Hambatan teknis seperti koneksi internet yang buruk dan perbedaan waktu dapat mengganggu kelancaran komunikasi, sementara hambatan psikologis seperti kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan keterbatasan dalam keterbukaan dapat memengaruhi kualitas interaksi.

Untuk mengatasi tantangan ini, mahasiswa dan orang tua mengadopsi berbagai strategi, seperti menyesuaikan media komunikasi, menggunakan emotikon dan voice note, serta meningkatkan keterbukaan dalam berbagi cerita. Dengan adanya adaptasi terhadap hambatan-hambatan ini, komunikasi interpersonal yang efektif dapat tetap terjalin, sehingga hubungan antara mahasiswa dan orang tua tetap harmonis meskipun terpisah oleh jarak.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal jarak jauh antara mahasiswa dan orang tua melalui WhatsApp memiliki peran penting dalam menjaga hubungan yang harmonis. Lima aspek utama dalam komunikasi—keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan—menjadi faktor kunci yang memengaruhi kualitas interaksi. Meskipun mahasiswa lebih terbuka dalam berbagi cerita terkait akademik dan keseharian, mereka masih menghadapi kendala dalam mengekspresikan perasaan pribadi.

Empati yang ditunjukkan orang tua melalui kata-kata supportif dan intensitas komunikasi yang tinggi saat mahasiswa menghadapi masalah membantu menjaga kedekatan emosional.

Selain itu, sikap mendukung dan sikap positif dalam komunikasi berkontribusi dalam menciptakan suasana interaksi yang nyaman. Orang tua sering memberikan motivasi, doa, serta perhatian terhadap kondisi mahasiswa, sementara mahasiswa menunjukkan kepedulian dengan menanyakan kabar dan kesejahteraan orang tua. Sikap positif, seperti penggunaan bahasa yang membangun, humor, dan berbagi cerita ringan, juga membantu mengurangi ketegangan dalam komunikasi. Sementara itu, kesetaraan dalam komunikasi memungkinkan mahasiswa untuk lebih bebas menyampaikan pendapatnya, meskipun dalam beberapa kasus interaksi masih didominasi oleh orang tua.

Secara keseluruhan, komunikasi melalui WhatsApp terbukti efektif dalam menjaga hubungan mahasiswa dan orang tua, meskipun terdapat tantangan dalam mengekspresikan emosi secara mendalam. Mahasiswa dan orang tua beradaptasi dengan menggunakan berbagai strategi, seperti memilih media komunikasi yang sesuai dan membangun interaksi yang lebih fleksibel. Dengan pola komunikasi yang lebih terbuka dan saling memahami, hubungan antara mahasiswa dan orang tua tetap erat

meskipun terpisah oleh jarak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Dedi, Hafrida, L., & dkk. (2022). *BukuMetodologi Penelitian Kualitatif*. f. Sukoharjo: PRADINA PUSTAKA.
- Anwar, F. A. (2022). *Penggunaan Whatsapp sebagai Media Komunikasi dalam Memelihara Hubungan dan Mengelola Konflik pada Pasangan Berpacaran Long Distance Relationship*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Ariyanti, D., & Alfando, J. (2022). PENGGUNAAN APLIKASI “WHATSAPP” SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI KELUARGA (Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Paser di Kota Samarinda). *Ilmu Komunikasi*, 10(2), 140–151.
- DeVito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Matulatuwa, J. (2021). *Analisis Efektivitas Komunikasi Orang Tua dan Mahasiswa Perantau melalui Media Aplikasi WhatsApp*. Universitas Mercu Buana.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (7th ed.). PT. Indeks.
- Novia, S. (2022). *Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Budaya pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat yang Berkuliah di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Prasastisiwi, A. H. (2024). *Indonesia Masuk 3 Besar Negara Pengguna WhatsApp Terbanyak di Dunia*. GoodStats.
<https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-3-besar-negara-pengguna-whatsapp-terbanyak-di-dunia-dig13>
- Rachmani, M., Tangkudung, P., & Harilama, S. (2014). POLA KOMUNIKASI JARAK JAUH (STUDI FENOMENOLOGI PADA ORANG TUA DAN MAHASISWA ASAL KALIMANTAN DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNSRAT MANADO) Oleh. *Journal "Acta Diurna*, 3(3).
- Sirait, H. (2020). *Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Melalui Media Whatsapp Dalam Menjaga Hubungan Keluarga Yang Harmonis*. Universitas Komputer Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukanti, dkk, “Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak”, - , 10 (-, 2016)
- Syahruddin. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi interpersonal Mahasiswa. Kareba: *Jurnal Komunikasi Unhas*, 9(2), 308–315.277.
- Syahruddin, Menungsa, abdul sarlan, Mahdar, Amsurti, & Muslan. (2023). fenomena komunikasi di era virtualisasi. CV. GREEN PUBLISHER INDONESIA.
- V. Avilla Barus, a. T. (2018). Perilaku Komunikasi Antara Mahasiswa Rantau dengan Orangtua. *Interaksi Online*, 7, 19-30.

Winarso, P. H. Sosiologi Komunikasi
Massa, Prestasi Pustaka, Jakarta,
Indonesia, 2005 h.10